

ANALISIS STRUKTUR BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DI KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR

ANALYSIS OF COST STRUCTURE AND INCOME OF HYBRID CORN FARMING IN JEROWARU SUBDISTRICT EAST LOMBOK REGENCY

Nia Kurniawati*, Suparmin, Amiruddin

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

**Email Penulis Korespondensi: niakknia9@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui struktur biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru; (2) Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru; (3) Untuk mengetahui efisiensi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru; (4) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi petani dalam kegiatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Struktur biaya pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru yaitu biaya variabel 93,48% sebesar Rp 12.735.840,91/LLG atau Rp 7.578.807,14/Ha, dan biaya tetap 6,52% sebesar Rp 889.116,18/LLG atau Rp 529.092,67/Ha. Hal ini membuktikan bahwa pengeluaran petani di Kecamatan Jerowaru lebih besar pada biaya variabel; (2) Rata-rata penerimaan jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru sebesar Rp33.368.386,36/LLG atau Rp.9.856.762,24/ha dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp13.624.957,09/LLG atau Rp8.107.899,81/ha sehingga pendapatan yang diterima sebesar Rp19.743.417,91/LLG atau Rp11.748.855,67/ha; (3) Nilai rata-rata R/C sebesar 2,49, hal ini berarti bahwa untuk setiap Rp 1 yang dikeluarkan untuk usahatani jagung hibrida petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,49. Maka usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru dinyatakan sudah efisien.

Kata Kunci: Jagung Hibrida, Struktur Biaya, Pendapatan, Efisiensi Usahatani, Kendala

ABSTRACT

This study aims to: (1) To determine the cost structure and the amount of costs incurred by farmers on hybrid maize farming in Jerowaru District; (2) To determine the income obtained by farmers from hybrid corn farming in Jerowaru District; (3) To determine the efficiency of hybrid corn farming in Jerowaru District; (4) This Was to determine the constraints faced by farmers in hybrid corn farming activities in Jerowaru District. The results showed that: (1) The cost structure of hybrid maize farming in Jerowaru District is 93.48% variable costs of Rp 12.735.840,91/LLG or Rp 7.578.807,14/Ha, and fixed costs of 6.52%. amounting to Rp 889.116,18/LLG or Rp 529.092,67/Ha. This proves that the expenditure of farmers in Jerowaru District Was greater on variable costs; (2) Average revenue for hybrid maize in Jerowaru District Was Rp 33.368.386,36/LLG or Rp 9.856.762,24/Ha with costs incurred of Rp 13.624.957,09/LLG or Rp 8.107.899,81/Ha so that the income received Was Rp 19.743.417,91/LLG or Rp 11.748.855,67/Ha; (3) The average value of R/C is 2.49, this means that for every Rp 1 spent on hybrid corn farming, the farmer receives Rp 2.49. Hybrid corn farming in Jerowaru District Was declared to be efficient.

Keywords: Hybrid Corn, Cost Structure, Income, Farm Efficiency, Constraints

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Tanaman pangan yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia adalah padi, akan tetapi tanaman pangan alternatifnya antara lain adalah jagung. Produksi jagung nasional meningkat setiap tahun, namun hingga kini belum mampu memenuhi permintaan jagung. Salah satu upaya peningkatan produksi jagung

adalah menggunakan benih jagung hibrida yang berdaya hasil tinggi. Jagung hibrida selain memiliki nilai ekonomi yang lebih menjanjikan, juga sebagian lahan di NTB sangat cocok ditanami jagung hibrida (Badan Pusat Statistik, 2019)

Dalam kegiatan usahatani, tingkat biaya dan pendapatan menjadi salah satu pertimbangan para petani dalam memilih jenis usahatani yang akan dijalankan. Tampak petani mengadakan perhitungan-perhitungan ekonomi dan keuangan hanya saja tidak secara tertulis. Hal ini membuat petani tidak dapat melihat dan membandingkan keuntungan bersih dari usahatani jagung hibrida dengan jenis tanaman komoditi yang lain yang pernah ditanam. Dari uraian masalah tersebut diperlukan kajian tentang struktur biaya produksi, pendapatan, efisiensi usahatani, dan kendala yang di hadapi petani dalam kegiatan usahatani jagung hibrida. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian analisis struktur biaya dan pendapatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur biaya dan besar biaya produksi pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru; berapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru; dan apakah usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru; mengetahui pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru; dan mengetahui efisiensi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik survei. Unit analisis adalah usahatani jagung hibrida berbagai varietas dalam satu kali musim tanam pada bulan November-Mei tahun 2019-2020 di Kecamatan Jerowaru. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Jerowaru yaitu Desa Pemongkong dan Sekaroh dipilih sebagai desa sampel secara purposive sampling atas pertimbangan memiliki luas lahan garapan dan produksi jagung hibrida terbesar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 responden petani Desa Pemongkong dan Sekaroh

Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Luas lahan dalam satuan hektar (ha). (2) Biaya produksi satu kali proses produksi. (3) Produksi dalam satu kali masa tanam. Jumlah produksi jagung berupa jagung hibrida pipilan kering yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg). (4) Nilai produksi dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). (5) Harga produksi dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg). (6) Penerimaan adalah jumlah produksi total (Kg) dikalikan dengan harga jual (Rp/Kg) dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). (7) Pendapatan adalah selisih antara nilai produksi (penerimaan) dan biaya produksi (pengeluaran) usahatani jagung dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). (8) Adalah faktor-faktor yang menyebabkan petani jagung hibrida tidak dapat mengelola usahatani jagungnya secara optimal.

Analisis Data

Biaya dan Struktur Biaya Usahatani

Menurut Soekartawi (2006), untuk menghitung besarnya biaya usahatani dianalisis dengan menggunakan analisis biaya sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Total Biaya

FC = Total Biaya Tetap

VC = Total Biaya Variabel

Sedangkan untuk struktur biaya dianalisis dengan persentase, yaitu persentase biaya tetap $SFCi = \frac{FCi}{TC} \times 100\%$ dan persentase biaya variabel $SVCi = \frac{VCi}{TC} \times 100\%$.

Analisis struktur biaya digunakan dalam tujuan yaitu menganalisis komponen-komponen biaya yang dikeluarkan serta persentase tiap-tiap komponen biaya terhadap biaya total.

Dimana :

SFCi = Persentase biaya tetap

SVCi = Persentase biaya variabel

FCi = Nilai dari setiap komponen biaya tetap

VCi = Nilai dari setiap komponen biaya variabel

TC = Total biaya produksi

Analisis Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan usahatani jagung menggunakan rumus (Soekartawi, 2006) yakni :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Efesiensi Usahatani

Untuk mengetahui efesiensi usahatani digunakan rumus (Suratiyah, 2015) sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

Keterangan :

Total Revenue = Total penerimaan usahatani jagung hibrida

Total Cost = Total biaya usahatani jagung hibrida

Apabila $R/C > 1$ artinya usahatani tersebut efisien.

Apabila $R/C = 1$ artinya usahatani tersebut impas (tidak untung dan tidak rugi).

Apabila $R/C < 1$ artinya usahatani tersebut rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden

Berdasarkan pada tabel 1. umur responden berkisar antara 25-79 tahun dengan rata-rata umur 50,5 tahun. Sebagian besar petani responden yaitu 36 orang (82%) berada pada kisaran umur antara 25 – 64 tahun dan hanya 8 orang (18%) memiliki umur \geq 65 tahun. Dengan demikian petani responden sebagian besar berada pada usia produktif. Sejalan dengan penelitian Susanti et al. (2016) yang menyatakan petani umur 30-59 tahun memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usahatani, dinamis, kreatif, dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru.

Tabel 1. Kisaran Umur Responden Petani Jagung di Kecamatan Jerowaru Tahun 2020

No	Kisaran Umur Responden (Thn)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	25-34	12	27,27
2	35-44	2	4,55
3	45-54	12	27,27
4	55-64	6	13,64
5	\geq 65	12	27,27
Jumlah		44	100

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat digunakan tolak ukur dari kemampuan dan pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai, maka seseorang akan lebih memperhatikan manajemen produksi dalam menghasilkan produk dikarenakan pengetahuan yang dimilikinya. Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan mayoritas pada tingkat tidak sekolah. Tingkat pendidikan yang bervariasi dari SD sampai SMA mengindikasikan pola pikir yang baik saat melakukan musyawarah dalam pengaturan dan manajemen usaha (Suparyana, Sukanteri, et al., 2020)

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Petani Jagung di Kecamatan Jerowaru Tahun 2020

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	13	29,55
2	Tidak Tamat SD	4	9,09
2	Tamat Sekolah Dasar	12	27,27
3	Tamat SMP	11	25
4	Tamat SMA	4	9.09
5	Tamat Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah		44	100

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Anggota Keluarga Responden

Tabel 3 menunjukkan jumlah anggota keluarga mayoritas berjumlah 3-4 orang. Jumlah anggota keluarga yang lebih besar akan memberikan potensi biaya konsumsi

yang lebih banyak, hal tersebut akan mendorong kepala keluarga untuk mendapatkan penghasilan lebih (Suparyana, FR, et al., 2020)

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga Responden Petani Jagung di Kecamatan Jerowaru Tahun 2020

No	Kisaran Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-2	18	40,90
2	3-4	19	43,20
3	≥ 5	7	15,90
Jumlah		44	100

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Pekerjaan Responden

Berdasarkan table 4. petani responden di Kecamatan Jerowaru sebagian besar bekerja sebagai petani untuk pekerjaan pokoknya, yaitu sebanyak 42 orang atau 95,46% dari total persentase petani responden dan sisanya sebanyak 2 orang atau 4,54% menjadi petani sebagai pekerjaan sampingan, dengan pekerjaan utama yaitu sebagai nelayan.

Tabel 4. Pekerjaan Responden pada Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur

No	Jenis Pekerjaan	Pokok		Sampingan	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	42	95,46	2	4,54
2	Peternak Kambing	-	-	10	22,72
3	Peternak Sapi	-	-	3	6,82
4	Tukang Bangunan	-	-	5	11,36
5	Nelayan	2	4,54	-	-
6	Petani Garam	-	-	1	2,27
7	Pengelola TK	-	-	1	2,27
Jumlah		44	100,00	22	49,98

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Luas Lahan Garapan

Pada Tabel 5. menunjukkan bahwa petani responden memiliki luas lahan garapan paling banyak pada kisaran $> 1,00$ yaitu sebanyak 25 orang atau 56,82% dari total keseluruhan responden. Sedangkan responden petani yang memiliki luas lahan garapan paling sedikit terdapat pada kisaran $\leq 0,50$ yaitu sebanyak 7 orang atau 15,91% dari 44 orang responden. Rata-rata luas lahan garapan petani responden di Kecamatan Jerowaru yaitu sebanyak 1,68 hektar.

Tabel 5. Luas Lahan Garapan Responden Petani Jagung di Kecamatan Jerowaru Tahun 2020

No	Luas Lahan Garapan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 0,50	7	15,91
2	0,51-1,00	12	27,27
3	> 1,00	25	56,82
Jumlah		44	100

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Status Kepemilikan

Pada Tabel 6. menunjukkan bahwa petani responden mayoritas memiliki sendiri lahan garapannya. Sehingga petani dengan lahan milik sendiri akan mengeluarkan biaya tetap lebih sedikit dibandingkan dengan petani yang menyewa lahan. Petani penyakap dan penyewa harus membayar sewa kepada pemilik tanah, sehingga pendapatan yang diperoleh lebih rendah dari petani yang memiliki tanahnya sendiri (As'ad et al., 2018; Pasaribu & Istriningsih, 2020)

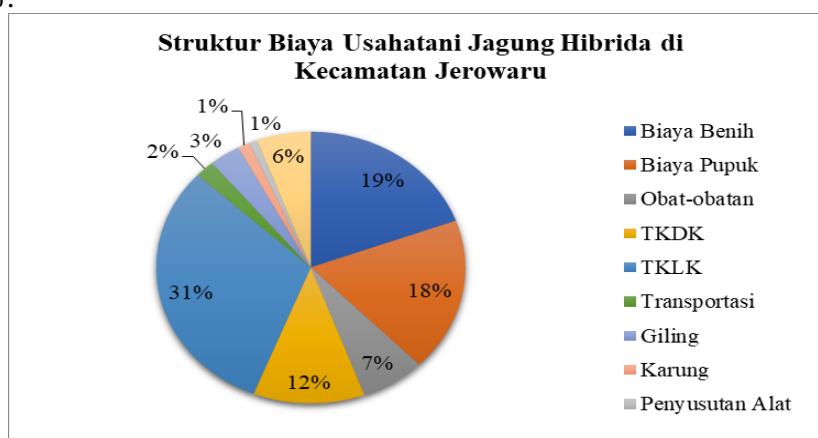
Tabel 6. Status Kepemilikan Lahan pada Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur

No	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	31	70,46
2	Sewa	6	13,64
3	Milik dan Sewa	7	15,90
Jumlah		44	100

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Struktur Biaya Usahatani Jagung Hibrida

Berdasarkan Tabel 7. struktur biaya usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru dibagi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri atas biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya lain. Biaya tetap terdiri atas biaya penyusutan alat, biaya pajak dan sewa lahan. Dari segi persentase antara komponen biaya (biaya variabel dan biaya tetap) pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru, biaya variabel mempunyai persentase lebih besar yaitu 93,48% dibandingkan persentase biaya tetap 6,52%.



Gambar. 1 Struktur Biaya Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

Tabel 7. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

No	Uraian	Per Luas Lahan Garapan (1,68 Ha)	Per Hektar (1,00 Ha)	Persentase Terhadap (%)		
		Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Biaya Total
1	Biaya Variabel					
	• Biaya Sarana Produksi	2.643.431,82	1.573.045,71		20,76	19,40
	a. Biaya Benih	2.488.977,27	1.481.133,35		19,54	18,26
	b. Biaya Pupuk	914.215,91	544.028,94		7,18	6,71
	c. Obat-obatan					
	Total Biaya Saprodi	6.046.625,00	3.598.208,01		47,48	44,37
	• Biaya Tenaga Kerja					
	a. TKDK	1.587.500,00	944.684,89		12,47	11,66
	b. TKLK	4.206.375,00	2.503.117,40		33,03	30,88
	Total Biaya TK	5.793.875,00	3.447.802,27		45,50	42,54
	• Biaya Lain					
	a. Transportasi	281.250,00	167.365,43		2,20	2,06
	b. Giling	443.863,64	264.133,08		3,48	3,26
	c. Karung	170.227,27	101.298,35		1,34	1,25
	Total Biaya Lain	895.340,91	532.796,86		7,02	6,57
	Total Biaya Variabel	12.735.840,91	7.578.807,14		100	93,48
2	Biaya Tetap					
	a. Penyusutan Alat	118.202,55	70.339,63	13,30		0,86
	b. Pajak dan Sewa Lahan	770.913,64	458.753,04	86,70		5,66
3	Total Biaya Tetap	889.116,18	529.092,67	100		6,52
3	Total Biaya Produksi	13.624.957,09	8.107.899,81			100

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Secara keseluruhan, komponen biaya tertinggi yang dikeluarkan dalam usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya benih yaitu sebesar 30,88% dan 19,40%. Kedua hal ini merupakan faktor yang dianggap penting bagi petani responden dan sangat berpengaruh bagi kelanjutan usahatani jagung hibrida

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur biaya pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru yaitu biaya variabel 93,48% sebesar Rp 12.735.840,91/LLG atau Rp 7.578.807,14/Ha, dan biaya tetap 6,52% sebesar Rp 889.116,18/LLG atau Rp 529.092,67/Ha. Hal ini

membuktikan bahwa pengeluaran petani di Kecamatan Jerowaru lebih besar pada biaya variabel.

2. Rata-rata penerimaan jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru sebesar Rp33.368.386,36/LLG atau Rp.9.856.762,24/ha dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp13.624.957,09/LLG atau Rp8.107.899,81/ha sehingga pendapatan yang diterima sebesar Rp19.743.417,91/LLG atau Rp11.748.855,67/ha.
3. Nilai rata-rata R/C sebesar 2,49, hal ini berarti bahwa untuk setiap Rp 1 yang dikeluarkan untuk usahatani jagung hibrida petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,49. Maka usahatani jagung hibrida di Kecamatan Jerowaru dinyatakan sudah efisien.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran kepada petani, untuk lebih memperhatikan lagi usahatani jagung hibrida dalam hal manajemen pengeluaran biaya, pengendalian hama terpadu (PHT), penampungan air hujan dan harga jual jagung. Hasil penelitian masih ada petani yang tidak terlalu memperhatikan dalam pengeluaran biaya usahatannya bahkan pengairan kadang tidak dilakukan karena hanya menunggu datangnya hujan saja, pengendalian hama yang tidak selaras sehingga hasil yang mereka peroleh lebih sedikit karena banyak yang rusak.
2. Peneliti selanjutnya, apabila hendak melakukan penelitian mengenai jagung ini sebaiknya teliti tentang harga atau pemasarannya karena harga di tingkat petani sangat bervariasi dan pemasarannya masih mengandalkan pengepul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyari, M. 2012. *Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Dengan Jagung Lokal Ketan (Zea Mayz Ceratina) di Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu*. Skripsi (Tidak dipublikasikan) Universitas Mataram. Mataram.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Mataram.
- Juniatin. 2015. *Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung dengan Benih Hibrida dan Lokal*. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Universitas Mataram. Mataram.
- Purwono dan Hartono. 2011. *Bertanam Jagung Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ahmadi, R. (2016). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida Di Kabupaten Lombok Timur. *Journal Ilmiah Rinjani: Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 3(1), 152-162. <https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/view/238>
- As'ad, O. A., Salmiah, & Ayu, S. F. (2018). Analisis Pengaruh Sistem Penguasaan Lahan Terhadap Tingkat Produksi Dan Pendapatan Petani Padi Sawah (Kasus: Desa Tumpatan, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang). *JOURNAL ON SOCIAL ECONOMIC OF AGRICULTURE AND AGRIBUSINESS*, 9(4). <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/20138>
- Hermawan, H., Soetoro, & Pardani, C. (2017). Analisis Biaya, Pendapatan Dan R/C Usahatani Jagung Hibrida Varietas Bisi 2 (*Zea mays* Linn.) (Suatu Kasus di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah*

- Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(2), 206–213.
<https://doi.org/10.25157/JIMAG.V3I2.717>
- Palobo, F. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida Pada Lahan Kering Di Merauke, Papua. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i1.30112>
- Pasaribu, M., & Istriningsih. (2020). Pengaruh Status Kepemilikan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Dan Konsolidasi Lahan Di Jawa Barat: Studi Kasus Di Kabupaten Indramayu Dan Purwakarta. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 23(2), 187–198.
<https://doi.org/10.21082/JPPTP.V23N2.2020.P187-198>
- Suparyana, P. K., FR, A. F. U., & Ariati, P. E. P. (2020). Motivation Of Dryland Utilization On Integrated Farming In East Lombok. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 14(2), 361. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2020.v14.i02.p14>
- Suparyana, P. K., Sukanteri, N. P., & Septiadi, D. (2020). Stategi Pengembangan Usaha Produksi Kue Pada Kelompok Wanita Tani Ayu Tangkas Di Kecamatan Selemadeg Timur, Bali. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(1), 46–59. <https://doi.org/10.32585/ags.v4i1.844>
- Susanti, D., Listiana, N. H., & Widayat, T. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 9(2), 75–82.
<https://doi.org/10.22435/JTOI.V9I2.7848.75-82>